

PUASA SEBAGAI “MILIK TUHAN”

Oleh Nurcholish Madjid

Barangkali tidak ada ibadat sebagai “*private*” seperti ibadat puasa. Sebab, siapakah yang mengetahui bahwa seseorang itu berpuasa selain Allah dan yang bersangkutan sendiri? Misalnya, mungkin saja seseorang di siang hari tampak lesu, lemah, dan tak bertenaga; yakni, mempunyai tanda-tanda lahiriah bahwa dia adalah seorang yang sedang berpuasa. Namun tentu saja hal itu tidaklah merupakan jaminan bahwa dia benar-benar berpuasa, sebab mungkin saja dia melakukan sesuatu yang membatalkan puasa ketika sedang sendirian, misalnya dengan meneguk segelas air.

Sebaliknya, dapat terjadi seseorang tampak tetap bersemangat, biar pun hari telah tinggi; yakni, dia tidak menunjukkan tanda-tanda lahiriah bahwa dia sedang berpuasa. Tetapi justru sebenarnya dia sedang berpuasa, dan tetap teguh mempertahankan diri dari godaan yang membuat puasanya batal.

Itu semua menunjukkan bahwa puasa adalah suatu ibadat yang amat pribadi, *private*. Artinya, suatu ibadat yang tidak mungkin disertai oleh orang lain, dan juga pada hakikatnya tidak diketahui orang lain. Inilah makna sebuah “hadis qudsi” (firman Allah melalui pengkalimatan Nabi) bahwa puasa itu adalah “milik” Tuhan, dan Tuhan pulalah yang “menanggung” pahalanya. Bahkan dalam hadis itu dikatakan bahwa semua ibadat selain puasa ada unsur kontrol sosialnya. Misalnya, shalat itu lebih utama dikerjakan secara jamaah, jadi, sepenghlihatan orang banyak, secara bersama-sama. Zakat, tentu saja dikerjakan dalam suatu bentuk interaksi dengan orang lain,

baik melalui panitia zakat (amil) atau langsung kepada kaum fakir miskin. Kitab Suci malah membenarkan sikap mendemonstrasikan zakat atau sedekah, meskipun kalau dilakukan secara pribadi, tanpa banyak orang tahu, dan langsung diberikan kepada orang miskin, akan lebih baik dan lebih utama, karena lebih terjaga keikhlasannya (Q 2:271). Lebih-lebih lagi sangat kuat segi kontrol sosialnya ialah ibadat haji. Seseorang mengerjakannya bersama orang banyak, malah kini jumlahnya mencapai angka jutaan, dan berangkat ke tanah suci dengan diantar sanak famili, karib kerabat dan handai taulan beramai-ramai. Namun tidaklah demikian dengan puasa. Meskipun di bulan Ramadan lebih banyak orang berpuasa daripada di bulan-bulan lain, namun hal itu tidaklah berarti kontrol sosial langsung terhadap seseorang apakah dia berpuasa atau tidak. Karena kita tidak mungkin mengetahuinya.

Apa makna ketika seseorang yang sedang berpuasa tetap bertahan untuk tidak membatalkan puasa, minum, misalnya, padahal dia benar-benar haus dahaga? Tidak lain ialah karena dia menyadari sepenuhnya akan kehadiran Allah dalam hidupnya itu di mana saja dan kapan saja, dan dia yakin Allah mengawasi tingkah lakunya. Inilah sebenarnya salah satu makna takwa, dan takwa itulah yang menjadi tujuan ibadat puasa (Q 2:183). Maka sikap teguh mempertahankan ibadat puasa itu adalah peragaan jiwa ketakwaan. Dan seperti halnya dengan puasa, maka ketakwaan itu merupakan pangkal ketulusan dan kemakmuran niat juga “*private*”. Karena itu dikatakan oleh Sakandari dalam kitab “*al-Hikam*” bahwa amal perbuatan adalah bentuk lahiriah yang tampak mata, dan ruhanya ialah adanya “rahasia keikhlasan” (yang amat “*private*”) di dalamnya. [✧]